

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam merupakan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw untuk disy'i'arkan di muka bumi. Islam termasuk agama samawi yang berasal dari Allah Swt dan merupakan agama yang *Rahmatan Lil Alamin* yaitu agama yang kehadirannya di tengah kehidupan masyarakat mampu mewujudkan keharmonisan, kasih sayang, dan kedamaian bagi umat manusia dan alam semesta.¹ Di dalam agama Islam Allah memerintahkan bagi setiap umat manusia untuk menyeru kepada kebajikan melalui amar ma'ruf dan mencegah serta menjauhi keburukan dengan nahi munkar. sebagaimana hal ini terkonsep dalam arti kata dakwah. Untuk itu, sebagai umat Islam kita dapat memahami bahwa hendaknya kita berdakwah kepada sesama umat manusia tanpa membedakan antara agama, suku, ras dan bangsa.

Islam disebut juga sebagai agama dakwah, yang mana dalam ajarannya mencakup semua aspek kehidupan manusia dan dijadikan sebagai pedoman hidup kemudian dikerjakan dengan sungguh-sungguh. Karena itu, tidak dapat di pungkiri bahwa Islam disebarluaskan dan berkembang melalui proses dakwah.² Dakwah berasal dari akar kata bahasa arab *da'a- yad'u-*

¹Zainal Arifin dan Mardan Umar, *Islam Rahmatan Lil'alamin* (Yogyakarta: Omah Ilmu, 2020). 275.

²Rosyad Shaleh dan A. Mu'arif, *Manajemen Dakwah Islam* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010). 1.

da'watan yang berarti menyeru atau mengajak. Sedangkan secara istilah dakwah adalah suatu upaya untuk mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyeru orang lain untuk berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran agar tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.³ Sebagaimana yang tertulis di dalam Al-Qur'an surah An- Nahl ayat 125 Allah Swt menerangkan tentang teori dan cara-cara berdakwah, yang berbunyi:

اُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (Q.S An- Nahl: 125)⁴

Dakwah, tentu saja tidak hanya sekedar menyeru dan mengajak manusia untuk tetap berada di jalan yang benar yaitu *fi sabilillah*,⁵ tetapi di dalamnya berisi petunjuk-petunjuk agar manusia individual menjadi manusia yang baik, beradab, berkualitas dan berkarakter, sehingga mampu membangun sebuah peradaban yang maju, bebas dari kriminal dan penindasan yang salah satu faktor penyebabnya adalah menurunnya nilai karakter religius generasi bangsa sehingga menyebabkan generasi ini krisis moral dan adab. Nilai-nilai moral dan karakter hampir tergerus erosi akibat

³Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011). 2.

⁴Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemah* (Jakarta: Dharma Art, 2015). 281.

⁵Lausil Maluf, *Al-Munjid Al-Lughah* (Bairut: Darul Masyrik, 2007). 320.

perubahan sosial dan lajunya arus budaya asing serta canggihnya teknologi yang tidak bisa di bendung. Perubahan ini menyebabkan pudarnya nilai-nilai moral dan lemahnya karakter religius generasi penerus bangsa sehingga menyebabkan banyak bermunculan oknum-oknum yang menyimpang di tengah masyarakat.⁶

Manusia di era zaman yang serba canggih ini menjadi semakin jauh dari sang Penciptanya, dan lupa kewajibannya sebagai umat beragama. Sehingga membuat mereka mudah sekali terpengaruh dengan perubahan zaman dan melakukan kenakalan remaja.⁷ Contoh Kriminal terjadi dimana-mana, siswa tidak lagi hormat dengan guru bahkan kasus orang tua yang di bunuh oleh anak kandung sendiri demi mendapatkan harta, dan lain sebagainya. Inilah yang menyebabkan setiap individu itu mengalami degradasi moral spiritual, individualis, belajar menurun, tidak semangat kerja, serta kepedulian akan hidup bersosial dengan masyarakat sekelilingnya semakin menipis. Untuk itu, menghadapi kondisi zaman yang semakin canggih ini, maka generasi penerus bangsa dalam kehidupannya perlu di bentuk karakter religius nya agar dapat berperan menjadi generasi muda yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Melihat betapa rendahnya karakter religius suatu bangsa, pembentukan karakter religius ini sangat di perlukan sejak usia dini. Karena

⁶Sabil Risaldy and Meity Idris, *Bimbingan Konseling Implementasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Lukima Metro Media, 2014). 2.

⁷E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011). 2.

menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal I ayat 14, Anak usia dini disebut Golden Age (usia emas), yaitu pada usia 0 – 6 tahun.⁸ Untuk itu, jika kita menginginkan generasi bangsa yang cerdas, dan memiliki karakter yang baik, maka pembentukannya harus dimulai sejak dini. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu melalui proses bimbingan keagamaan yang prosesnya memerlukan waktu yang relative tidak sebentar.

Bimbingan merupakan sebuah proses bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu agar individu yang dibimbing mencapai kemandirian dengan mempergunakan berbagai bahan, melalui interaksi, dan pemberian nasihat serta gagasan dalam suasana asuhan dan berdasarkan norma-norma yang berlaku dan tentu saja harus berkaitan dengan kegiatan keagamaan guna keberlangsungan hidup seseorang.⁹ Dalam proses bimbingan juga memerlukan strategi guna menunjang keberhasilan bimbingan tersebut. Strategi merupakan suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan dan penggunaan potensi untuk meningkatkan efektivitas dan efesiensi di dalam pembelajaran. Dalam strategi terdapat metode bimbingan dan membimbing, yaitu cara atau jalan yang digunakan untuk mencapai tujuan bimbingan.¹⁰

Strategi dan bimbingan merupakan senjata utama yang harus dimiliki seorang

⁸‘Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional’ (Bandung: Citra Utama, 2003). 3.

⁹Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah Berbasis Integritas* (Jakarta: Grafindo Persada, 2009). 20.

¹⁰Moh. Fahri Yasin and Baso Tola, *Strategi Belajar Dan Pembelajaran* (Gorontalo: Sultan Amai Press IAIN Gorontalo, 2008). 1.

pembimbing karena melalui strategi, bimbingan akan lebih mudah tersampaikan secara tepat pada sasaran.

Guru dikenal sebagai pendidik dan pembimbing yang perannya sebagai pengganti orang tua di rumah. Dalam persepektif islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik.¹¹ Sebenarnya orang yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik ini adalah orang tua sendiri. Tapi seiring berjalannya waktu orang tua sudah tidak sanggup lagi menanggung beban tanggung jawab tersebut karena kesibukan-kesibukan yang mereka jalani di luar rumah sehingga mereka membutuhkan tenaga pendidik untuk membantu dan bekerja dalam memikul beban tanggung jawab yang besar itu. Sehingga pendidik yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah Guru Agama.

Guru Agama merupakan pembimbing yang memiliki peranan penting dalam membimbing, menanamkan dan menumbuhkan karakter religius ke dalam jiwa anak didiknya. Pembentukan Karakter religius anak bertujuan untuk membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik. Pembentukan karakter dalam proses bimbingan keagamaan ini diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggung jawab, jujur, peduli, adil dan membantu anak untuk

¹¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam Cet. Ke-2* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005). 70.

memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-sehari.¹²

Proses pembentukan karakter religius pada anak usia dini ini tidak lepas dari proses bimbingan keagamaan seperti kegiatan baca tulis Al-Qur'an, sholat berjamaah, berdzikir, dan kegiatan bimbingan keagamaan lainnya yang diterapkan di sekolah. Dalam makna lain pembentukan karakter religius dilakukan dengan memberikan pelayanan sesuai dengan model bimbingan dan kegiatan yang diberikan oleh pembimbing kepada anak didiknya melalui bimbingan keagamaan, fisik, mental maupun sosial yang bertujuan untuk bekal anak di masa depan dan menjadikan anak untuk selalu taat dalam beribadah, menjaga hubungan dengan Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Serta menjaga hubungan antar sesama umat manusia, sehingga diperoleh kehidupan yang damai, saling menghormati, menghargai dan menyayangi.¹³

Karakter religius yang dibangun dalam diri anak merupakan proses yang berlangsung seumur hidup, anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter religius apabila ia tumbuh di lingkungan yang mendorong ia untuk melakukan perbuatan yang sesuai dengan agama pula. Dengan begitu, fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal.¹⁴

¹²Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Biro IAIN Malang, 2016). 46.

¹³Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016). 150.

¹⁴Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam, Cet.11* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012). 11.

Oleh karena itu, ada tiga pihak yang memiliki peranan penting yaitu keluarga, sekolah, dan lingkungan. Sebagaimana dalam pandangan Islam manusia berdasarkan fitrahnya itu telah beragama, mengakui dan bersaksi bahwa Allah adalah penciptanya. Maka kalau ada manusia yang tidak beragama, itu disebabkan oleh pengaruh lingkungan sekitarnya. Dalam sebuah Hadits dari Abu Hurairah ra yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitabnya *Shahih Al-Bukhari* No Hadits 1293, bahwasannya Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخاري)

Artinya: Abdan menceritakan kepada kami (dengan berkata) ‘Abdullah memberitahukan kepada kami (yang berkata) Yunus menceritakan kepada kami (yang berasal) dari al-Zuhri (yang menyatakan) Abu Salamah bin ‘Abd al-Rahman memberitahukan kepadaku bahwa Abu Hurairah ra berkata, Rasulullah saw bersabda: Setiap anak lahir (dalam keadaan) fitrah, Kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anaknya beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi. (HR. Bukhari)¹⁵

Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini dibentuk tahun 2000, sejak saat itu maka pembinaan untuk pendidikan menjadi tanggung jawab Departemen Pendidikan. Kebijakan Dit. PAUD untuk seluruh bentuk layanan PAUD termasuk Kelompok Bermain (Play Group) adalah memberikan layanan yang holistik dan integratif. Holistik berarti seluruh kebutuhan anak yaitu kesehatan, gizi, pendidikan, perlindungan, berkembang dan mempertahankan

¹⁵Imam Al-Bukhâri, *Shahîh Al-Bukhâri Nomor 1293, Jilid I* (Beirut: Dar Ibn Katsir_al-Yamâmah, 1987). 456.

kelangsungan hidup dilayani dalam penyelenggara Kelompok Bermain (KB). Integratif berarti semua lembaga kelompok Bermain melakukan koordinasi dengan instansi-instansi Pembina.¹⁶ Untuk itu, Kelompok bermain merupakan lembaga pendidikan awal bagi anak atau disebut dengan pendidikan prasekolah.

Salah satu PAUD Terpadu yang menerapkan kegiatan pembentukan karakter religius melalui proses bimbingan keagamaan pada anak adalah PAUD Terpadu Pelita Banjarmasin. Berdasarkan observasi awal peneliti bahwa PAUD Terpadu Pelita Banjarmasin ini merupakan suatu lembaga pendidikan yang memberikan pelayanan bimbingan keagamaan kepada anak-anak melalui kegiatan rutin yang di laksanakan setiap hari. Kegiatan ini meliputi senyum sapa salam, baca tulis Al Qur'an, membaca doa sehari hari dan lain sebagainya.

Sisi menarik yang kerap dilakukan di PAUD Terpadu Pelita Banjarmasin adalah dengan menyuguhkan cerita-cerita islami dengan topik yang menarik dan bermacam-macam. Seperti diwaktu istirahat di jam anak-anak makan bersama, sebelum tiba waktu makan, pembimbing sudah memberikan sebuah cerita islami tentang pentingnya berbagi untuk sesama, sesekali anak-anak diberikan pertanyaan terkait bagaimana jika mereka mempunyai makanan lebih, dan melihat salah satu temannya tidak mempunyai makanan, bagaimana respon mereka dalam menyikapi hal tersebut? Kemudian dari cerita islami singkat itulah mampu menimbulkan

¹⁶'Dirjen Pendidikan Luar Sekolah Dan Pemuda, Departemen Pendidikan Nasional' (Republika, 5 November, 2004).

efek kepada anak-anak, sehingga ketika makan dan mereka melihat permasalahan yang sama dengan cerita yang telah diceritakan kepada mereka sebelumnya, mereka langsung ingat dan melakukan tindakan sesuai dengan yang diajarkan pembimbing.

Berdasarkan kenyataan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pembentukan Karakter Religius Melalui Bimbingan Keagamaan Pada Anak Kelompok Bermain di PAUD Terpadu Pelita Banjarmasin”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai karakter religius yang di bentuk melalui bimbingan keagamaan pada anak kelompok bermain di PAUD Terpadu Pelita Banjarmasin?
2. Bagaimana proses pembentukan karakter religius melalui bimbingan keagamaan pada anak kelompok bermain di PAUD Terpadu Pelita Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dari rumusan masalah di atas yaitu:

1. Untuk menggambarkan, mendeskripsikan, dan menemukan nilai-nilai karakter religius yang di bentuk melalui bimbingan keagamaan pada anak kelompok bermain di PAUD Terpadu Pelita Banjarmasin.

2. Untuk menggambarkan, mendeskripsikan, dan menemukan proses pembentukan karakter religius melalui bimbingan keagamaan pada anak kelompok bermain di PAUD Terpadu Pelita Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan wawasan pengetahuan di bidang pembentukan karakter religius pada anak usia dini khususnya anak kelompok bermain di Paud melalui bimbingan keagamaan. Dan dapat dimanfaatkan untuk tambahan referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Kegunaan untuk Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsi pemikiran untuk meningkatkan wawasan mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam ketika nanti menjadi penyuluh agama dapat menentukan strategi yang cocok dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius melalui proses bimbingan keagamaan pada anak usia dini khususnya anak kelompok bermain di Paud.

- b. Kegunaan untuk Paud Terpadu Pelita

Memberikan masukan dan dapat dijadikan bahan evaluasi bagi pihak Sekolah agar ke depannya bisa lebih baik lagi. Dan di harapkan

hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan untuk membentuk karakter religius anak melalui bimbingan keagamaan.

c. Kegunaan untuk Masyarakat

Memberikan informasi, pemahaman, dan pengetahuan kepada masyarakat, pendidik, dan orang tua betapa pentingnya membentuk karakter religius pada anak sejak usia dini melalui proses bimbingan keagamaan.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi mengenai batasan-batasan istilah yang dibuat oleh peneliti terhadap permasalahan yang diteliti. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini yaitu:

1. Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter ialah sebuah proses penumbuhan sifat pada pemahaman pribadi seorang anak, sedangkan karakter adalah watak atau sifat batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang baik secara moral.¹⁷ Karakter merupakan ciri khas yang dimiliki seorang individu, yang membedakan dirinya dengan manusia lain. Menurut Ki Hajar Dewantara, dasar dari karakter itu adalah adanya faktor keturunan. Namun faktor luar atau pembentukan karakter yang

¹⁷Thomas Lickona, *Educating for Charater. How Our School Can Teach Respect and Resposibility* (New York: Bantam Book, 1991). 81.

diperoleh anak memiliki pengaruh besar terciptanya karakter seseorang.¹⁸

Seorang individu dapat dikatakan memiliki karakter baik secara umum dia memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan sikap yang mulia seperti suka menolong, dermawan, jujur dan sebagainya. Sebaliknya seorang individu dikatakan memiliki karakter buruk apabila seseorang tersebut menampilkan sikap yang menyimpang dari norma seperti tauran, mabuk-mabukan, mencuri dan lain sebagainya.

2. Karakter Religius

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁹

Karakter Religius dalam kurikulum 2013 diarahkan pada aspek sikap spiritual yang dipahami sebagai cara pandang tentang hakikat diri termasuk menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianut. Sikap spiritual mencakup suka berdoa, senang menjalankan ibadah, senang

¹⁸Muchlas Samani dan Haryanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2013). 43.

¹⁹Ulil Amri Syarif, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pres, 2012). 11.

mengucapkan salam, selalu bersyukur dan berterimakasih, serta berserah diri.²⁰

Peneliti melihat banyak sekali anak yang kurang bermoral di zaman sekarang seperti melawan orang tua, tidak menghormati guru dan sebagainya disebabkan karena kurangnya pendidikan karakter religius yang mereka dapatkan baik dari keluarga maupun di bangku sekolah. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa Pendidikan karakter pada anak harus dibentuk di usia yang sedini mungkin agar pembentukannya cukup mudah. Pembentukan karakter religius pada anak ini dapat di peroleh dengan adanya dorongan dari lingkungan sekitar termasuk dari guru atau tenaga pendidik lainnya dan keluarga karena keluarga terutama orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter religius pada anak.²¹

Karakter religius yang dimaksud peneliti pada penelitian ini yakni tentang akhlak maupun adab yang baik, seperti berperilaku jujur, disiplin, tolong-menolong, saling membantu, serta kesopanan maupun tanggung jawab pada diri seorang anak.

3. Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu ataupun kelompok berupa

²⁰Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, Dan Implementasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014). 85-86.

²¹Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016). 27.

tuntunan, penjelasan dan petunjuk mengenai agama Islam secara terus menerus dan sistematis dengan tujuan bisa mencapai kebahagiaan kehidupan di dunia dan akhirat.²²

Bimbingan keagamaan yang dimaksud peneliti yaitu pelaksanaan kegiatan keagamaan seperti memberikan nasehat, mengajarkan tentang akhlakul karimah yang mana hal itu dilakukan oleh pembimbing, dan ini jelas menyangkut aktivitas keagamaan yang di lakukan rutin setiap hari. Hal ini bertujuan agar seorang anak dapat mengembangkan potensi akal pikirannya dan juga dapat membentuk karakter religius terhadap diri anak tersebut khususnya anak kelompok bermain yang ada di lokasi penelitian yang peneliti teliti.

4. Anak Kelompok Bermain

Kelompok Bermain merupakan salah satu bentuk PAUD pada jalur pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus pengasuhan dan kesejahteraan sosial terhadap anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun.²³ Kelompok bermain memberikan layanan kepada anak usia 2-6 tahun. Dengan demikian, peneliti tegaskan bahwa Kelompok bermain yang peneliti maksud dalam penelitian ini dengan klasifikasi umur 2-4 tahun.

²²Norhaanah, *Inspirasi Luqman Dalam Konteks Membimbing Keagamaan Anak Telaah Surah Luqman* (Banjarmasin: Bildung, 2020). 18.

²³Syarifudin, Herdianto, dan Ernawati, *Pendidikan Prasekolah* (Medan: Perdana Publishing, 2016). 27.

5. PAUD Terpadu Pelita Banjarmasin

PAUD Terpadu Pelita Banjarmasin merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang berada di kota Banjarmasin yang memiliki program *fullday* sebagai salah satu metode yang di terapkan untuk mewujudkan terlaksananya tujuan untuk membentuk karakter khususnya karakter religius pada anak. PAUD Terpadu Pelita merupakan lembaga pendidikan non formal yang telah terakreditasi dengan akreditasi B oleh Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Non Formal (BANPNF), yang berada dibawah naungan yayasan TK Pelita Ayah Bunda Banjarmasin, beralamat di Jl. Bumi Mas Raya RT.9 No.1 Pemurus Baru, Kec. Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin, Prov. Kalimantan Selatan, ID 70236.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan, terdapat beberapa karya tulis ilmiah yaitu berupa skripsi pada tahun-tahun sebelumnya mengenai hal-hal yang berkenaan dengan Judul Pembentukan Karakter Religius melalui Bimbingan Keagamaan pada Anak Kelompok Bermain, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian terdahulu dalam skripsi Rahmah Setiawati Mahasiswi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) tahun 2020, dengan judul "Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini Pada Kegiatan Pembiasaan Keagamaan di TK Bina Insan Mandiri

School Purwokerto Kabupaten Banyumas. Persamaan dari kedua penelitian ini juga menggunakan metode penelitian kualitatif dan memiliki kesamaan pada variabel penelitian yaitu terletak pada pembentukan karakter religius. Sedangkan Perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu pada penelitian terdahulu lebih menekankan pada kegiatan pembiasaan keagamaan. Sedangkan yang peneliti teliti menekankan pada bimbingan keagamaan.

2. Penelitian terdahulu dalam skripsi Muh Taswin Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah (FUAD) Jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI) tahun 2022, dengan judul "Bimbingan Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Anak Yatim di Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang. Persamaan dari kedua penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan peneliti juga menggunakan metode penelitian kualitatif dan memiliki persamaan di variabel penelitiannya yaitu terletak pada pembentukan karakter religius. Sedangkan Perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu pada penelitian terdahulu sarasannya adalah Anak Yatim di Panti Asuhan Baramuli Lapalopo Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang. Sedangkan yang peneliti teliti sarasannya anak kelompok bermain di PAUD Terpadu Pelita Banjarmasin.
3. Penelitian terdahulu dalam skripsi Ma'rif Sofyan Mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Fakultas Dakwah dan Ilmu

Komunikasi (FDIK) Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) tahun 2019, dengan judul "Bimbingan Agama Pada Anak Untuk Membentuk Karakter Religius di Panti Asuhan Mamiyai Al Ittihadiyah Medan. Persamaan dari kedua penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan peneliti juga menggunakan metode penelitian kualitatif dan memiliki persamaan di variabel penelitiannya yaitu terletak pada pembentuk karakter religius. Sedangkan perbedaan dari kedua penelitian ini terletak pada lokasi penelitiannya. Pada penelitian terdahulu lokasi penelitian nya di Panti Asuhan. Sedangkan yang peneliti teliti lokasi penelitian nya di Paud.